BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Harmoni Sosial Keagamaan

Dari hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara kepada informan diketahui bahwa ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyebabkan terbangunnya perilaku harmoni. Bentuk-bentuk harmoni sosial yang ada di desa ini terjalin dalam semua sisi kehidupan warga setempat. Baik dari sisi keagamaan, tradisi lokal, dan sosial. Adapun bentuk-bentuk harmoni sosial antar umat beragama di desa Gadingwatu sebagai berikut:

a. Kegiatan Sosial Keagamaan

Menciptakan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia di tengah ke majemukan ini. Mulai dalam hal ruang lingkup ketentraman, dan ketertiban serta menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya di antara intern umat beragama. Setiap agama mempunyai hari raya, perayaan hari raya tertentu di setiap agama dirayakan oleh masing-masing pemeluknya sebab titik tolaknya adalah karena keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Contoh ketika perayaan keagamaan tertentu baik pada perayaan Idul Fitri maupun pada perayaan Natal yang terjadi di desa Gadingwatu mereka saling menghormati dan menghargai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam momen sakral perayaan hari besar mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Finanda Tri Yonantan selaku tokoh agama Kristen di dusun Pule:

> "Ketika perayaan Natal pihak Gereja mengundang sebagian dari tokoh agama Islam beserta perangkat desa untuk ikut menghadiri dalam perayaan hari Natal. Yang kami undang tokoh agama Islam, perangkat desa juga turut serta memenuhi undangan untuk ikut menghadiri dalam undangan perayaan natal kami demikian sebaliknya ketika perayaan keagamaan dalam agama Islam. Selain itu warga muslim juga ikut serta menjaga keamanan dalam perayaan Natal misalnya pengamanan pemarkiran, dan ikut serta menjaga keamanan dusun Pule."[85]

Hal ini sependapat dengan pemaparan Bapak Amrin selaku mudin atau tokoh agama Islam yang ada di desa Gadingwatu menurutnya:

> "Selama ini kegiatan perayaan hari keagamaan di dusun Pule berjalan dengan lancar tanpa ada perpecahan maupun permasalahan walaupun perbedaan keyakinan kita semua saling menghormati dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan tertentu baik dalam agama Islam dan Kristen. Pada waktu itu saya beserta perangkat desa juga pernah di undang dalam perayaan Natal di Gereja Kristus Gembala kami turun hadir dalam undangan tersebut."[86]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa tokoh agama baik Islam maupun Kristen mempunyai komitmen yang tinggi untuk membangun kebersamaan. Di setiap kegiatan kedua tokoh umat tersebut selalu memberikan arahan yang sifatnya mengiatkan umatnya untuk lebih bersemangat dalam menjalankan ajaran agama dan demi

---

[85]Finanda Tri Yonatan, *Wawancara,* Selaku Tokoh Agama Kristen di Dusun Pule Desa Gadingwatu, Menganti 12 Januari 2017.

[86] Amrin, *Wawancara,* Selaku Tokoh Agama Islam di Desa Gadingwatu, Menganti, 12 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kebersamaan dan keharmonisan. Karena posisinya sebagai tokoh agama dan masyarakat, serta kedudukannya sebagai perangkat desa adalah sangat strategis dalam membantu mewujudkan harmonisasi hubungan antar agama.

Jika dilihat dari keberagamaan desa Gadingwatu yang masyarakatnya beragama Islam dan Kristen, walaupun ada kegiatan-kegiatan tertentu di bidang keagamaan mereka tidak membatasi diri untuk ikut serta dalam perayaan-perayaan tertentu. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Finanda Tri Yonantan bahwa ketika perayaan Natal mereka datang ke rumah tetangga yang non muslim, ikut serta menjaga keamanan kampung, pemarkiran motor, mereka yang non muslim ikut terlibat. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti yang terlihat antar tokoh agama Islam, Kristen, dan para tetangga baik muslim maupun non muslim yang hidup berdampingan yang mana mereka setiap hari bertemu dikarenakan rumahnya berdekatan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah tanpa didasari oleh kesadaran dari masing-masing pihak benar-benar mengutamakan pentingnya mewujudkan kerukunan di masyarakat yang majemuk.

Dalam hal ini menurut Emile Durkheim, agama mempunyai fungsi positif bagi integrasi masyarakat, baik pada tingkat mikro maupun makro. Menurutnya di dalam memahami fungsi agama banyak peristilahan. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan "berbagai peribadatan terlihat memiliki fungsi sosial tertentu, peribadatan itu berfungsi untuk mengatur, memperkokoh, dan mentransmisikan berbagai sentimen dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Sebagai tempat bergantung bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan."[87]

Masyarakat merupakan sebuah wadah bagi integrasi sosial dalam pluralitas agama. Sebagaimana Durkheim memahami masyarakat dalam dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat sebagai fakta sosial yang dan diberlakukan sebagai benda. Fakta sosial berhubungan dengan dua hal yang penting yaitu kesadaran kolektif dan gambaran kolektif. Menurut Durkheim seluruh kepercayaan yang dianut bersama menjadi kekuatan untuk membentuk sistem yang mengatur kehidupan dalam masyarakat.

b. Kegiatan Perayaan Kemerdekaan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya hari ulang tahun negara RI sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari semua elemen masyarakat baik lintas agama, suku, dan ras ikut berpartisipasi menyambut perayaan hari kemerdekaan. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua

[87] Schraf, *Sosiologi Agama,* terj. Machnun Husein, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga negara apapun agamanya yang mayoritas atau minoritas memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Islam dan Kristen ini biasanya kedua umat yang mempunyai keyakinan yang berbeda ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama yakni merayakan hari kemerdekaan. Bentuk harmoni sosial keagamaan masyarakat ini terlihat dalam kegiatan perayaan kemerdekaan menurut pemaparan remaja dusun Pule saudara Sri Wilujeng:

> "Kegiatan perayaan HUT RI ini telah dipersiapkan dengan matang bersama-sama oleh karang taruna remaja dusun Pule dengan merancang berbagai macam acara mulai dari perlombaan anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu PKK. Kegiatan perayaan ini berjalan lancar tanpa halangan apapun hingga hari terakhir yang ditutup dengan acara pentas seni atau band-band dalam hal ini kami tidak membawah-bawah masalah keyakinan semua kompak bersatu berbaur bersama demi kelancaran acara perayaan hari kemerdekaan."[88]

Paparan lain mengenai kebersamaan dalam memperingati perayaan kemerdekaan juga datang dari ibu Farida warga dusun Pule sebagai berikut:

> "Perayaan HUT sangat meriah dengan diadakannya lomba-lomba mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak maupun anak-anak kami berbaur bersama saling antusias menyambut perayaan tujuh belasan ini, terlihat kekompakannya tanpa ada perbedaan."[89]

---

[88] Sri Wilujeng, *Wawancara,* Selaku Remaja Karang Taruna Dusun Pule Desa Gadingwatu, Menganti, 12 April 2017.
[89] Farida, *Wawancara,* Selaku Warga dusun Pule desa Gadingwatu, Menganti, 12 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan-pemaparan tersebut rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Integrasi sosial tercipta dalam masyarakat karena rasa solidaritas sosial.

c. Kegiatan Pelaksaan Tradisi Lokal

Setiap masyarakat yang secara internal terikat oleh norma-norma, nilai-nilai, maupun tradisi secara fitrah menginginkan kehidupan kebersamaan dalam mewujudkan suasana aman, tentram, rukun, dan harmonis. Kebersamaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut dalam keberagamaan agama dan kepercayaan menjadi fenomena yang dapat dijadikan sebuah model bagaimana mengelolah harmoni sosial dalam masyarakat multikiultur. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak ada dalam ajaran agama yang mereka anut.

Tradisi sedekah bumi atau biasa disebut *tegal deso* masih mereka lakukan, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap setahun sekali. Tradisi berasal dari kata *"tradissio"* yang artinya mewariskan dapat diartikan sebagai suatu yang sesuai tradisi, sesuai dengan kerangka-kerangka, pola-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola, penerapan yang selalu berulang-ulang.[90] Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang perlu dijaga sebab merupakan identitas masyarakat tertentu. Masyarakat bagi Durkheim adalah sebuah komunitas yang merupakan suatu wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama yang anggota-anggotanya memiliki kesadaran kolektif dan memiliki rasa keterkaitan serta tunduk pada norma-norma yang berlaku. Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup sendiri dan tentu senantiasa berada dalam lingkungan masyarakat.[91] Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh seorang warga desa Gadingwatu:

> "Kegiatan *tegal deso* atau biasa disebut dengan sedekah bumi ini dilakukan bersama oleh semua warga desa Gadingwatu baik yang beragama Islam dan Kristen kami semua berbaur bersama tanpa membeda-bedakan keyakinan. Acara yang biasa diadakan dengan tujuan memohon keselamatan desa semua orang yang ada di dalamnya, dan apapun agamanya. Masyarakat desa yang beragama Islam dan Kristen ikut berbaur dalam acara desa tersebut. Kegiatan ini biasanya diadakan dengan membawa makanan, diadakannya pagelaran wayang, dan acara hiburan-hiburan lainnya."[92]

Tradisi-tradisi yang telah menjadi budaya bersama menjadi media yang efektif untuk membangun relasi antar umat beragama.[93] Acara yang digelar berupa makan-makan do'a bersama dan ditutup dengan acara pagelaran wayang kulit tersebut merupakan budaya yang menyentuh

---

[90] Puniatun, "Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional" *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang*, (Juni, 2013), 101.
[91] Djuretna A. Imammuhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kansius, 1994), 141.
[92] Umi Maslaha, *Wawancara*, Selaku Warga desa Gadingwatu, Menganti, 12 April 2017.
[93] Imam Baehaqi dkk., *Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi kerakyatan yang menjadi sarana membangun relasi yang sehat di tengah-tengah masyarakat. Meskipun tradisi sedekah bumi ini merupakan wacana lama, namun masyarakat desa Gadingwatu transformasi-transformasi sejalan dengan kesadaran akan pluralitas.

Solidaritas sosial adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran. Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan di desa baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya. Kegiatan sedekah bumi atau biasa disebut dengan tegal deso merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan di desa Gadingwatu, yang bisanya acara yang digelar berupa makan-makan do'a bersama dan ditutup dengan acara pagelaran wayang kulit tersebut merupakan budaya yang menyentuh dimensi kerakyatan yang menjadi sarana membangun relasi yang sehat di tengah-tengah masyarakat.

Solidaritas seperti itu didasarkan pada kesadaran kolektif yaitu rasa totalitas kepercayaan kebersamaan hingga individualitas masyarakat bisa berkembang solidaritas seperti tersebut termasuk dalam solidaritas mekanik menurut Durkheim. Masyarakat yang memiliki hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional bersama.[94]Warga masyarakat secara sadar dan sukarela terlibat dalam kegiatan ini. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini merupakan milik bersama kampung mereka sehingga mereka bertanggung jawab untuk mensukseskannya. Sehingga rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli, dan bekerjasama tetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksananya tradisi yang merupakan agenda tahunan desa Gadingwatu.

d. Kegiatan Kerja Bakti

Dalam masyarakat pedesaan prinsip guyub dan rukun adalah prinsip kehidupan yang selalu dipegang teguh. Bagi masyarakat Islam dan Kristen di desa Gadingwatu yang mayoritas tinggal di pedesaan prinsip ini bukan saja diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan keagamaan. Diantara bentuk kegiatan desa yang dapat mempersatukan dua komunitas yang berbeda agama ini adalah kegiatan kerja bakti. Ketika dilakukan kegiatan gotong-royong, semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, tidak ada yang merasa lebih mulia karena perbedaan agama yang dianutnya,yang ada sejajaran sebagai warga desa. Gotong royong adalah sebagai bentuk interaksi kemasyarakatan yang melibatkan banyak pihak menurut pemaparan bapak Kepala Dusun:

> "Seluruh warga baik Islam maupun Krsiten semua ikut berbaur menyiapkan persiapan pemakaman jenazah. Selain itu ada kegiatan iuran kematian yang uang yang terkumpul digunakan untu biaya perawatan peralatan kematian yang dipakai bersama-sama.

[94] Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini mampu mempersatukan dua komunitas yang berbeda agama tersebut."[95]

Tujuan sosial antar warga yang dilakukan untuk mewujudkan rasa saling tolong menolong, saling menghargai, saling peduli kepada satu sama lain. Semua terlihat saling bahu membahu bekerja bersama-sama tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah kegiatan kerja bakti. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa.

e. Kegiatan Politik Desa

Dalam kehidupan masyarakat ada anggapan bahwa akan selalu dibutuhkan seorang pemimpin, sehingga akan muncul orang yang diperintah dan memerintah orang yang lainnya. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya, hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong. Pada jajaran pemerintah setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan keharmonisan warganya. Jabatan mulai dari tingkat RT, RW, dan perangkat desa ditempati oleh semua kalangan yang

[95] Djami' Mulyono, *Wawancara*, Selaku Kepala Dusun Pule, Menganti, 07 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkompeten. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Djami'Mulyono:

> "Di dusun Pule selama ini tidak ada sentimen agama dalam hal kepemimpinan, dalam artian tidak pernah mempersoalkan mengenai kepemimpinan yang berbeda keyakinan untuk memimpin dan bagi yang dianggap berkompeten dipersilahkan. Hal ini terjadi ketika kepala dusun dipimpin oleh seseorang yang non muslim walaupun kondisi sekarang seimbang antara umat Islam dan Kristiani. Dengan seorang pemimpin kepala dusun yang non muslim tidak menghalangi kebersamaan kami dalam bermasyarakat."[96]

Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu, semua memperoleh kesempatan yang sama.Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah desa maupun warga setempat menambah erat hubungan antar warga. Untuk menjadi seorang pemimpin sering sekali menjadi masalah karena perbedaan keyakinan di tengah kemajemukan di Indonesia ini, sehingga mereka yang sama-sama mempunyai hak politik untuk menjadi pemimpin dinegaranya sendiri menjadi masalah. Sebagaimana yang terjadi pada akhir-akhir ini menurut salah satu tokoh agama masalah kepemimpinan sering dikaitkan dengan larangan bagi seorang non muslim menjadi seorang pemimpin bagi orang yang mempunyai kepentingan. Persoalan yang akhir-akhir ini terjadi masalah pemilihan umum dikaitkan dengan masalah agama.

Namun dalam hal ini, masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya, karena setiap warga negara baik muslim maupun non muslim sama-sama memiliki hak politik, salah

[96] Djami' Mulyono, *Wawancara*, Kepala Dusun Pule, Menganti, 07 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya memiliki hak untuk menjadi pemimpin di negara sendiri. Undang-Undang Dasar1945 telah menjelaskan bahwa warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan untuk menduduki jabatan pemerintahan tanpa pengecualian. Proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dan komunikasi yang mampu dijaga dengan baik dalam pergaulan sehari-hari. Karena dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahama dalam hal kepemimpinan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung harmoni sosial keagamaan dalam masyarakat terwujud karena antar pemeluk agama atau intern agama yang berebeda agama terdapat hubungan persaudaraan, terjadi simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan sesama baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial keagamaan. Faktor pendukung yang dalam menjaga harmoni sosial antar umat beragama yaitu sebagai berikut:

a. Ajaran Agama

Masing-masing umat beragama dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diyakini,dengan demikian keharmonisan di desa Gadingwatu akan tetap terjaga. Misalnya dalam ajaran agama Kristen yang selalu menekankan menebarkan cinta kasih terhadap sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Melalui hukum kasih yang merupakan pedoman hidup, yakni mengasihi Allah dan sesama manusia, kasih merupakan hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan umat Kristen. Dalam ajaran Kristen bahwa umat beragama yang mengasihi Allah, berarti kita ditutut untuk mengasihi sesama yang berbeda yang juga ciptaan Allah.

Demikian pula ajaran agama Islam gambaran yang mana manusia diciptakan dengan beragamnya perbedaan untuk saling mengenal dan memahami. Hal ini telah banyak dijelaskan dalam ayat al-Qur'an dan begitu juga dalam hadis yang terdapat banyak praktek toleransi antar umat beragama.Tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap bermusuhan dengan kaum penganut agama lain termasuk Kristen terutama dalam masyarakat yang sangat heterogen seperti yang ada di Indonesia ini kesediaan untuk bekerja sama merupakan keniscahyaan. Karena tidak jarang konflik terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti adat-istiadat, beragamnya kelompok atau etnis dengan ciri dan sifatnya tersendiri. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketentraman. Pentingnya adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama ini membuat terbentuknya harmoni sosial masyarakat sangat mudah terjalin. Sehingga masyarakat bisa dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati, dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran Pemerintah Setempat

Pemerintah desa setempat tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain, agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar warganya. Semua berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW, kepala dusun, dan kelurahan sehingga tidak mendiskriminasikan golongan tertentu.Karena peran pemerintah yang diwajibkan untuk ikut andil dalam menjaga kerukunan tersebut sangat mendukung dan berpengaruh terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Hubungan kerukunan umat beragama dengan pemerintah juga telah dijelaskan di dalam tri kerukunan antar umat beragama salah satunya yaitu kerukunan umat bergama dengan pemerintah.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat berjalan seimbang dengan masyarakatnya berlaku adil dalam menciptakan suasana yang harmoni. Karena kehidupan antar umat beragama tidak terlepas dari adanya aturan pemerintah setempat mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga tidak hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing, akan tetapi juga mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasannya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama. Sesama umat beragama perlu menunjukkan kelapangan dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peran Tokoh Agama

Keterkaitan peran tokoh agama Bapak Finanda Tri Yonatan dan Bapak Amrin selaku salah satu tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat memiliki status sosial lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga tokoh agama dihormati oleh mayarakat. Beliau selalu mencotohkan dalam kehidupan dikeluarganya, sebagaimana penuturan bapak Finanda Tri Yonatan berikut:

> "Bapak dan Ibu saya adalah seorang pemeluk Kristen tapi saudara-saudara saya ada yang memeluk Hindhu, dan Islam. Ketika hari besar perayaan agama mereka, kami semua berkumpul bersama bareng keluarga dengan senang hati saya juga ikut berkupul bersama bareng mereka. Demikian sebaliknya ketika perayaan Natalmereka datang kerumah saya rasa persaudaraan itu tetap terjaga tanpa melihat perbedaan keyakinan."[97]

Kepemimpinan para tokoh agama dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang dapat beradaptasi dengan kelompok lain. Dalam hal ini terbentuknya kerukunan tidak luput dari peran tokoh agama masing-masing yang bertindak sebagai pengayom, pengawas, dan memberikan contoh atau panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat yang aman dan damai sehingga peran tokoh agama sangat berpengaruh terjadinya harmoni sosial masyarakat.

[97] Finanda Tri Yonatan, *Wawancara,* Selaku Tokoh Agama Kristen di Dusun Pule Desa Gadingwatu, Menganti 12 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor pendukung terjadinya harmoni sosial, berikut ini dapat kami simpulkan langsung dalam penelitian sesuai dengan masalah-masalah yang menjadi penghambat terjadinya harmoni sosial dalam masyarakat Islam dan Kristen berikut ini:

a. Perkawinan Beda Agama

Masalah yang menjadi penghambat di dalam membangun harmoni sosial keagamaan masyarakat di desa ini hanya terjadi pada kesalahpahaman akan peralihan agama yang dilakukan oleh seorang yang akan menikah, walaupun hal tersebut tidak sampai terjadi konflik. Dalam kesempatan yang telah diberikan, penulis dapat mewawancarai seorang yang berpindahan agama, dialami oleh salah satu warga. Hal ini terlihat dalam proses konversi agama tiap orang memiliki kisahnya masing-masing, mereka mempunyai alasan untuk mengungkapkan apa yang diyakininya.

Pihak keluarga sempat tidak menerima karena keyakinan untuk berpindah agama, hingga pada akhirnya keluarganya pun memahami dan mau menerima keputusan yang terbaik untuk kebaikan mereka. Dengan perbedaan agama dalam sebuah keluarga, mereka tidak mempermasalahkan lagi atas pilihannya yang mana awalnya pihak keluarga yang sempat tidak menerima. Sementara di tempat lain perpindahan agama ketika akan menikah dengan seorang yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama kerap sekali terjadi hingga berujung dengan konflik antar keluarga karena pihak keluarga tidak mau menerima untuk berpindah agama. Karena bagi mereka perkawinan beda agama akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis apalagi menyangkut hukum perkawinan, warisan, dan harta benda.

b. Provokasi dari Luar

Selain itu faktor-faktor penghambat terjadinya harmoni sosial keagamaan yaitu pengaruh atau provokasi dari orang-orang luar, karena konflik biasanya terjadi apabila terdapat pendatang baru yang mencoba mempengaruhi masyarakat.

Beberapa hal yang biasanya menimbulkan ketegangan di tengah masyarakat misalnya adanya pendatang baru baik dari desa atau daerah lain yang ingin bertempat tinggal di desa ini. Tidak jarang pula terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah atau yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Karena tidak jarang isu-isu atau provokasi-provokasi seperti ini sering terjadi yang dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama yang telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id